

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Berbasis Nasional merupakan sekolah yang nyata dianggap memiliki akreditasi cukup bagus, dimana siswa terlibat dalam berbagai program yang sudah ditentukan oleh komite sekolah dan sekolah.

Sekolah berbasis nasional ini, dimaksudkan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang muncul dalam dunia pendidikan, terutama menyiapkan anak-anak didik menjadi anak-anak yang memiliki kepribadian utuh. Dijelaskan oleh Mulyasa (2009:11) bahwa: “Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat bangsa dalam penguasaan ilmu dan teknologi.”

Definisi Manajemen Berbasis Sekolah lebih rinci dipaparkan oleh Fattah (2004), sebagai berikut:

Sebagai suatu pendekatan politik yang bertujuan untuk melakukan redesain terhadap pengelolaan Sekolah, dengan memberikan kekuasaan pada Kepala Sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya perbaikan kinerja Sekolah, yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat.

School Based Management (MBS) sendiri merupakan sebuah upaya adaptasi dari paradigma pendidikan baru yang berazaskan desentralisasi. Artinya MBS memiliki wewenang dan tugas dalam kebijakan sekolah sebagai otoritas untuk mengembangkan prakarsa, program yang positif untuk kepentingan sekolah.

Didalam Undang-Undang No. 25 Tahun 2000, tentang Program Pembangunan Nasional (*Propernas*) 2000-2004 disebutkan bahwa:

Salah satu program pembinaan pendidikan dasar dan menengah adalah mewujudkan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah/masyarakat (*school/community-based education*) dengan memperkenalkan Dewan Pendidikan, dalam hal ini Dewan Sekolah di tingkat kabupaten/kota dan pemberdayaan atau pembentukan Komite Sekolah di tingkat sekolah.

Dengan demikian MBS adalah keharusan bagi masyarakat untuk menjadi fondasi sekaligus tiang penyangga utama pendidikan di sekolah yang berada pada radius tertentu dari masyarakat pemukiman. MBS merupakan salah satu bentuk reformasi manajemen pendidikan (*reformation in education management*) di Indonesia.

Unsur pokok Sekolah Berbasis Manajemen, Nurkholis (2003:42) menjelaskan sebagai berikut:

Memegang kontrol yang lebih besar pada setiap kejadian di sekolah, kemudian menjadi lembaga nonstruktural yang disebut dewan sekolah, beranggota terdiri dari; guru, kepala sekolah, administrator, orang tua, anggota masyarakat, dan siswa.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Terkait penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Berbasis Nasional dengan fokus pada pembelajaran seni tari, dengan target pencapaian sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Sekolah Berbasis Nasional (SBN) terhadap pembelajaran seni tari dalam rangka memberikan kebebasan dalam berkarya dan meningkatkan minat dan motivasi anak dalam berkarya seni, agar siswa tidak jenuh dalam aktifitas belajar dan berekspresi seni. Pendekatan kultural merupakan hal yang esensial dalam mengembangkan pendidikan seni multikultural, dan terutama mengenali kenusantaraan. Sekolah ini memiliki Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), di dalamnya terkait berbagai program untuk menunjang keberhasilan/ketercapaian program ajar di sekolah tersebut.

Di sini peneliti akan memaparkan tentang MBS di SMA Negeri 1 Kasokandel terkait dengan pembelajaran seni tari. Pertama, dari segi kinerja organisasi sekolah dan guru menyangkut guru seni tari, sudah kompeten dalam menyampaikan pembelajaran seni tari, dan sistem penilaiannya menggunakan tiga unsur yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor.

Target nilai untuk pembelajaran seni tari yaitu menggunakan tiga pokok penunjang evaluasi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru seni tari menggabungkan dari ketiga unsur pokok tersebut sebagai penilaian akhir, dimulai dari tes keseharian dari perubahan tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran seni tari, kemudian ditambah hasil tes objektif/ulangan, dan terakhir tes praktek tari, kemudian diambil rata-rata dari ketiga bagian penilaian tersebut. Standar nilai minimal ujian yaitu 7,0.

Ciri-ciri MBS bisa dilihat dari sejauh mana sekolah tersebut dapat mengoptimalkan kinerja organisasi sekolah, pengelolaan sumber daya manusia (SDM), dan proses belajar mengajar. Metode PAKEM berguna untuk menunjang

keberhasilan program MBS, di antaranya adalah siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran teori maupun praktik, khususnya pembelajaran seni tari yang lebih cenderung pada praktik.

Guru berperan untuk memotivator siswa agar siswa merasa nyaman dan menyenangkan dalam pemberian materi, guru juga harus bisa merangsang siswa untuk mengeksplor beragam gerakan dari siswa kemudian guru mengarahkan kepada siswa untuk lebih mengembangkan gerakan tersebut menjadi tersusun sesuai dengan ketukan dan iringan musik. Situasi seperti ini akan cepat ditangkap oleh siswa melalui eksplorasi gerak, kemudian menyusun gerakan, dan terakhir mengenal musik yang akan ditarikan. Dilakukan secara bertahap agar siswa mampu menyerap tiap materi yang disampaikan.

Guru seni memberikan arahan materi secara bertahap dari minggu ke minggu, agar siswa dapat menerima dan menyerap dengan baik, dan program guru tari setiap akhir semester memberikan tugas praktik, yaitu siswa ditugaskan untuk mengadakan pentas seni (Pensi). Menampilkan berbagai macam tari, atau kolaborasi tari. Kegiatan ini dilaksanakan guna mengasah lebih dalam dan mengupas bakat siswa agar bisa menciptakan suatu manajemen yang terpola. Bahkan ditambah adanya ekstrakurikuler tari setiap minggu nya. Hasilnya, siswa bisa lebih terlatih dan manajemen di sekolah tersampaikan dengan baik dan tepat waktu. Dengan adanya prestasi seni, sudah menghasilkan persaingan sehat dengan sekolah lain dalam usaha kreatif inovatif untuk meningkatkan layanan dan mutu pendidikan.

Proses pembelajaran memerlukan hasil evaluasi yang dilakukan tiap proses pembelajaran, guru melakukan evaluasi dari tahap ke tahap. Evaluasi terhadap proses pengajaran dilakukan oleh guru yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

1. **Kemampuan siswa**
2. **Minat, perhatian dan motivasi belajar siswa**
3. **Kebiasaan belajar siswa**
4. **Standar nilai/evaluasi**

Ada beberapa standar kompetensi guru mata pelajaran pembelajaran Seni Budaya, diantaranya:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan (mencakup materi yang bersifat konsepsi, apresiasi, dan kreasi/rekreasi) yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya (Seni Rupa, Musik, Tari, Teater) dan keterampilan.
2. Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran Seni Budaya.

Selain itu, siswa juga mempunyai nilai kriteria untuk syarat apakah siswa itu sudah kompeten atau belum kompeten.

Standar kompetensi siswa SMA yaitu:

1. Dapat mengapresiasi dan mengekspresikan karya Seni Tari dengan memperhatikan simbol dan keunikan gerak, busana, dan perlengkapan tari daerah setempat.

2. Mengapresiasikan dan mengekspresikan karya seni tari dengan memperhatikan simbol dan keunikan gerak, busana, dan perlengkapan tari Nusantara.
3. Mengapresiasikan dan mengekspresikan perpaduan karya Seni Tari dan Musik Nusantara.

Bahwasannya, kurikulum Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) telah berhasil dicanangkan oleh sekolah SMA 1 Kasokandel, program secara keseluruhan menggunakan kurikulum KTSP tahun 2006 dengan standar kompetensinya, mutu sekolah, kompetensi dasar, dan manajemen sekolah. Sekolah ini bisa mewakili sebagai sekolah berbasis nasional yang mengacu pada keberhasilan kurikulum terhadap pembelajaran seni budaya, cukup kuat sebagai daya tarik minat dan motivasi anak khususnya pembelajaran seni tari. guru yang kompeten yang menjadi tiang utama keberhasilan dan daya kreatifitas guru seni tersebut yang menunjang keberhasilan siswa dalam menerima materi yang disampaikan, bagaimana caranya agar siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran tersebut. Maka, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran seni tari. tak terlepas pula dari predikat sekolah berbasis nasional yang di sandang memang nyata, dan terpercaya keberadaannya, serta program kurikulum yang dicanangkan.

Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk melakukan suatu penelitian di SMA Negeri 1 Kasokandel Kab Majalengka, dalam kajian Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap Implementasi Pembelajaran Berbasis Sekolah pada kelas X di SMA Negeri 1 Kasokandel Kab Majalengka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Graha selaku Kepala Dinas Pendidikan Nasional (7 November 2010), “SMA Negeri I Kasokandel bahwasannya sekolah ini sudah termasuk dalam sekolah berbasis nasional sebagai model sekolah yang menempatkan mutu dan mempunyai standar nasional.”

Berdasarkan pengamatan terhadap siswa SMA Negeri I Kasokandel terlihat adanya materi atau bahan ajar memenuhi standar nasional, selain itu ditunjang pula oleh metode yang sesuai dengan pembelajaran mata pelajaran yang dipelajari. Kelengkapan fasilitas belajar baik berupa sumber belajar teori maupun praktek sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar dan pencapaian hasil belajar dengan fasilitas memadai yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan, dapat memicu serta memberikan motivasi terhadap siswa.

Disamping pentingnya kompetensi guru melalui komponen pembelajaran didalamnya, ternyata fasilitas pun berpengaruh besar dalam pencapaian mutu standar nasional. Sebagaimana dikatakan Suardi (1984:82), bahwa: “Tanpa fasilitas dasar yang minimum itu mustahil pendidikan formal dapat dicapai mutu yang memadai.”

Dengan demikian, fasilitas yang dimaksud sebagai bagian dari sarana penunjang pembelajaran, yakni media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud khususnya, media audio visual, gedung aula serba guna, lapangan basket yang dipakai untuk latihan kegiatan ekstrakurikuler seni tari misalnya upacara adat, dan dipakai untuk latihan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, paskibra.

Salah satu untuk mencapai mutu standar nasional pendidikan pada Sekolah Berbasis Nasional, setiap guru mata pelajaran diupayakan untuk memenuhi standar mutu nasional. Salah satunya mata pelajaran seni tari yang dimasukkan pada pencapaian standar mutu nasional di SMA Negeri 1 Kasokandel, terkait dengan implementasi pembelajaran seni tari, guru seni tari diberikan hak penuh untuk melaksanakan/memegang penuh pembelajaran seni tari sesuai dengan keahlian dan pendidikan profesinya.

Sekolah ini terkenal dengan beragam prestasi, seiring berjalannya pelaksanaan penerapan MBS yang berpengaruh terhadap kinerja sekolah, karena pengaruh pembelajaran yang diprogramkan oleh sekolah ini sangat kompeten dan tepat waktu dalam penyampaian materi, khususnya yang peneliti angkat tentang pembelajaran seni tari.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Kasokandel Kab Majalengka?
2. Bagaimanakah pembelajaran seni tari Berbasis Manajemen Sekolah di SMA Negeri 1 Kasokandel Kab Majalengka?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pembelajaran seni budaya Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Kasokandel Kab Majalengka.

1. Tujuan Khusus

- 1.1 Untuk menggambarkan secara garis besar pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMA Negeri 1 Kasokandel
- 1.2 Untuk menggambarkan implementasi pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Kasokandel

D. Manfaat

1. Teoretis

Secara teoritis MBS dapat memberikan informasi umum tentang kependidikan yang berkualitas, sistem pengajaran yang baik, metodologi pengajaran yang tepat guna dalam pencapaian tujuan pendidikan. Yaitu memberikan gambaran tentang kedisiplinan belajar, ketercapaian kurikulum dalam pembelajaran khususnya pembelajaran seni tari, dan memberikan gambaran tentang tahapan pembelajaran yang tepat guna bagi siswa SMAN 1 Kasokandel, khususnya pada pembelajaran seni tari.

2. Empiris/Praktis

Secara empiris hasil penelitian ini diharapkan diperoleh informasi berupa data-data empiris tentang meningkatkan penerapan MBS terhadap implementasi pembelajaran seni tari untuk siswa SMAN 1 Kasokandel, melalui metode demonstrasi dan peniruan, yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti akan lebih mengetahui, dan sedikit banyak mengetahui tentang penyelenggaraan MBS terhadap siswa SMAN 1 Kasokandel.
- b. Siswa kelas X mendapat kesempatan dalam mengikuti pembelajaran seni tari lebih disiplin dan kreatif dalam upaya menambah minat dan bakat.

- c. Menjadikan tolak ukur bagi guru terhadap kedisiplinan dan tepat guna dalam penerapan MBS terhadap pembelajaran seni tari guna mengembangkan kreatifitas siswa.

E. Asumsi

Penerapan MBS terhadap implementasi pembelajaran seni tari di SMAN 1 Kasokandel Kab Majalengka akan mencapai mutu standar nasional dengan adanya sarana prasarana atau fasilitas yang memadai, maka akan tercapai tujuan kurikulum dengan baik dan tepat waktu.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode ini dianggap paling tepat membedah berbagai persoalan yang menyangkut teks dan konteks dari objek masalah yang diteliti yaitu Penerapan MBS Terhadap Implementasi Pembelajaran Seni Tari di SMAN 1 Kasokandel Kab Majalengka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Melalui metode deskriptif peneliti berusaha memaparkan secara jelas berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Menurut pernyataan Sudjana dan Ibrahim (2001:64), “ Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang telah terjadi pada saat sekarang (pada saat penelitian dilaksanakan)”. Dengan metode deskriptif, peneliti berusaha merekam seluruh gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat penganalisan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses Penerapan MBS terhadap implementasi pembelajaran seni tari.

Penelitian ini menggunakan kualitatif yang dipahami bahwa sumber data diperoleh dilapangan, direduksi (dikelompokkan), dianalisis, kemudian dipaparkan dan ditarik kesimpulan menjadi suatu gambaran penelitian tentang implementasi pembelajaran seni tari di SMA Negeri 1 Kasokandel Kab Majalengka. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung, wawancara, studi dokumentasi dan studi literatur.

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian di SMA Negeri 1 Kasokandel adalah karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kriteria mandiri atau sekolah standar nasional, dan terkreditasi A dan kondisi lokasi yang strategis.

G. Subjek Penelitian

a.) Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Kasokandel, Jl. Desa Kasokandel Timur No 65, Kecamatan Kasokandel, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

b.) Sampel Penelitian

Adapun sampel yang digunakan berikut sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa SMAN 1 Kasokandel Kab Majalengka yang dijadikan sebagai sampel penelitian dalam PBM seni tari dan ekstrakurikuler seni tari dengan cara peneliti terjun langsung mengamati objek yang diteliti berdasarkan gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat ini.